

PEMBINAAN DAN MANAJEMEN PRODUKSI MAJALAH SEKOLAH PADA EKSTRAKULIKULER JURNALISTIK DI SMA NEGERI 4 SINGARAJA

I Gd. Gita Wiastra¹, I W. Rasna², I Md. Astika³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {gita_tigabelas@rocketmail.com, wayanrasna@ymail.com,
tulanggadang@yahoo.com}@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) teknik membina penerbitan majalah sekolah pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja dan (2) manajemen produksi majalah sekolah pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pembina dan tim redaksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja. Objek penelitian ini adalah pembinaan dan manajemen produksi majalah sekolah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara untuk teknik membina penerbitan majalah sekolah. Data mengenai manajemen produksi majalah sekolah dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) teknik yang digunakan dalam membina penerbitan majalah *Kharisma*, yaitu tanya jawab, tes, diskusi, penugasan, bimbingan, dan motivasi dan (2) manajemen produksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja dapat dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan ditemukan adanya program kerja dan perencanaan isi majalah. Pada fungsi pengorganisasian ditemukan sistem perekrutan anggota dan sumber dana penerbitan. Fungsi pelaksanaan berjalan tidak sesuai perencanaan. Fungsi pengestafan dilakukan dengan pelatihan-pelatihan dan fungsi pengawasan kurang maksimal karena tidak dilakukan secara intens. Simpulan penelitian ini adalah (1) selain teknik motivasi, seluruh teknik yang digunakan oleh pembina di atas sangat tepat karena sesuai dengan karakteristik pembinaan yang dilaksanakan dan (2) manajemen produksi majalah *Kharisma* kurang baik karena pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan yang disebabkan oleh kurang ketatnya pengawasan, walaupun dari segi perencanaan, pengorganisasi, dan pengestafan dijalankan dengan baik. Saran atas pelaksanaan penelitian ini adalah fungsi kreatif ekstrakurikuler lebih dimaksimalkan agar siswa senang mengikuti kegiatan.

Kata kunci: pembinaan jurnalistik, manajemen majalah, ekstrakurikuler

ABSTRACT

The objectives of this study were to describe (1) the technique of teaching the school magazine publication in journalism extracurricular at SMA Negeri 4 Singaraja and (2) the management of school magazine production in journalism extracurricular at SMA Negeri 4 Singaraja. This study used descriptive qualitative research design. The subjects of this study were the instructor and the editor team of *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja magazine. The objects of this study were the coaching and the production management of the school magazine. The data in this research were collected through the method of observation, interview, and documentation with the instruments of observation guideline / field note and recording device. The results of this study were divided into two categories. First, the techniques used in teaching the publication

of Kharisma SMA Negeri 4 Singaraja magazine, answers and questions technique, test technique, discussion technique, assignment technique, guidance technique, and motivation technique. Secondly, Kharisma magazine production management SMA Negeri 4 Singaraja can be seen from management functions, namely (1) planning, discovered the existence of the work program and planning of contents, (2) organizing, discovered systems and resources recruitment publication, (3) the implementation of the plan not run well, (4) staffing done with training, and (5) the supervision not maximum because of the less concentration of editorial leadership. The conclusions of this study are (1) in addition to motivational techniques, all techniques used by the coach in the beginning already right because according to the characteristics in places and (2) production management Kharisma magazine is not good because the implementation is not in accordance with the plan due to lack of strict supervision, although in terms of planning, organizing, and staffing run well. Suggestions for the implementation of this research is more extracurricular recreational function is maximized so that students enjoy participating in activities. The conclusions of this study are (1) in addition to motivational techniques, all techniques used by the builder at the very top of the right because according to the characteristics of the guidance is implemented and (2) production management Charisma magazine is not good because the implementation is not in accordance with the plan due to lack of strict supervision, although in terms of planning, organizing, and pengestafan run. Suggestions for the implementation of this research is more extracurricular recreational function is maximized so that students enjoy participating in activities.

Keywords: journalism coaching, magazine management, extracurricular

PENDAHULUAN

Mengingat perkembangan teknologi yang sangat pesat, untuk mempertahankan hidupnya, media memerlukan manajemen yang baik dalam pengelolaannya. Tidak terkecuali media sederhana yang ada di sekolah. Sederhana karena pembacanya hanya di lingkungan sekolah saja. Media sekolah tetap memerlukan manajemen karena melibatkan beberapa orang dalam pengelolaannya. Senada dengan hal tersebut, Wirjana (2007:11) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses di mana orang-orang yang bertanggung jawab dalam suatu organisasi, menyelesaikan tugas-tugas melalui upaya-upaya orang lain dalam kegiatan kelompok". Jika media sekolah dianalogikan sebagai makhluk hidup, maka media sekolah tumbuh, berkembang untuk mempertahankan hidupnya. Jika tidak mampu mempertahankan hidupnya media akan mati.

Fenomena seperti itu terjadi di SMA Negeri 1 Kubutambahan, Buleleng, beberapa tahun yang lalu. Sekolah tersebut sempat menerbitkan dua produk jurnalistik, yaitu majalah dinding dan majalah tercetak (selanjutnya disebut

majalah sekolah). SMA Negeri 1 Kubutambahan juga pernah menjadi pemenang ketiga dalam sebuah perlombaan majalah dinding. Permasalahan yang terjadi di sekolah ini, yaitu media yang ada di sekolah terbit tidak teratur. Pembina ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Kubutambahan menyatakan bahwa sekolah tidak lagi menerbitkan majalah tercetak karena keterbatasan dana dan akhirnya hanya membuat majalah dinding. Sayangnya, majalah dinding yang dibuat juga jarang diperbarui, komponen-komponennya tidak lengkap, dan penempatannya tidak strategis. Selain itu, desain majalah dinding di sekolah ini juga dibuat ala kadarnya, tata letak tulisan tidak diperhitungkan, sehingga membuat majalah dinding terlihat tidak menarik. Padahal, untuk menarik perhatian pembaca, majalah dinding harus dirancang sedemikian rupa. Tentu tidak terlepas dari kualitas tulisannya.

Fenomena berbeda terjadi di SMK Negeri 1 Singaraja. Ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah ini menerbitkan majalah sekolah dua kali dalam setahun secara rutin. Namun, majalah yang terbit tersebut diselesaikan oleh pembina, bukan tim redaksi (siswa yang mengikuti

ekstrakurikuler). Hal tersebut terjadi karena tim redaksi tidak fasih dalam mengerjakan majalah atau sering menunda pekerjaan, sehingga pembina terpaksa mengambil alih agar majalah selesai sesuai tenggat. Permasalahan tersebut peneliti temukan saat melaksanakan pembinaan jurnalistik di SMA Negeri 1 Kubutambahan, serta dari hasil diskusi bersama beberapa rekan yang juga melaksanakan pembinaan jurnalistik di sekolah yang berbeda-beda.

Fenomena seperti di atas terjadi karena ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Kubutambahan tidak memiliki perencanaan yang jelas (program kerja), sehingga tidak dapat secara rutin memperbaharui majalah dinding. Tidak adanya perencanaan akan berpengaruh terhadap fungsi manajemen lainnya. Walaupun ekstrakurikuler SMK Negeri 1 Singaraja sudah memiliki perencanaan yang jelas, namun pengorganisasian, pengestafan, dan pengawasannya tidak dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut juga menimbulkan permasalahan. Pembina ekstrakurikuler SMK Negeri 1 Singaraja tidak melakukan pengorganisasian dengan baik, sehingga pekerjaan masing-masing tim tidak dikerjakan dengan maksimal. Pengorganisasian dan pengestafan yang buruk akan membuat tim redaksi tidak mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik, pada akhirnya melimpahkan tanggung jawab kepada rekan lainnya. Begitu juga dengan media yang ada di SMA Negeri 1 Sawan. Media di sekolah ini tidak memiliki tim yang jelas sehingga tidak dapat melaksanakan seluruh fungsi manajemen. Berangkat dari permasalahan tersebut, dilaksanakanlah penelitian terkait manajemen media sekolah.

Selain manajemen media, teknik pembina juga perlu diperhitungkan untuk diteliti, mengingat sebuah media sekolah pada umumnya diproduksi oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yang memerlukan kehadiran pembina dalam pelaksanaannya. Selain manajemen, kehadiran pembina juga sangat penting dalam mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi para

siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Apalagi kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu memberikan *life skill* (kecakapan hidup) kepada siswa setelah selesai mengikuti kegiatan tersebut, selain dapat dijadikan wadah untuk menyalurkan minat dan bakat siswa. Saputra (1998:13) menguatkan, "Kegunaan fungsional dalam mengembangkan program ekstrakurikuler (1) menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab, (2) menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadi, serta (3) menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi". Ketercapaian tujuan sebuah ekstrakurikuler juga ditentukan oleh pembina ekstrakurikuler.

Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pembina mesti memiliki teknik dalam membina pembuatan media di sekolah. Serta menyadari posisinya sebagai pembina. Pembina juga memerlukan banyak referensi dalam membina sebuah ekstrakurikuler, baik referensi mengenai ilmu jurnalistik sampai pada teknis membina. Berbicara mengenai referensi, buku atau artikel mengenai jurnalistik sangat banyak beredar di pasaran pun di internet, baik teori maupun praktik. Namun, buku-buku yang mengkhususkan tentang pembinaan jurnalistik di sekolah sangat minim. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa penelitian mengenai pembinaan dan manajemen media massa di sekolah penting untuk dilaksanakan.

Pada umumnya—dapat diasumsikan—pembina tidak begitu menghiraukan percetakan dan distribusi, padahal ilmu tersebut juga penting untuk dipelajari. Penting karena dua hal tersebut yang membuat majalah sampai pada tangan pembaca, juga bisa menjadi keterampilan tambahan untuk siswa. Jika hanya memproduksi majalah dinding, siswa tidak akan belajar mengenai percetakan dan distribusi. Semua hal tersebut disinergikan dalam majalah sekolah. Saat memproduksi majalah sekolah, siswa akan mempraktikkan sejak awal perencanaan sampai proses majalah ada di tangan pembaca, secara lengkap. Ilmu yang didapat oleh siswa dalam

penerbitan majalah di atas merupakan suatu keterampilan yang nantinya akan berguna saat memasuki dunia kerja. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada majalah sekolah.

Kurniawan Junaidhie dalam bukunya *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia* (1995) menyatakan bahwa majalah adalah penerbitan berkala (bukan harian) yang terbit secara teratur dan sifat isinya tidak menampilkan pemberitaan atau sari berita melainkan berupa artikel atau bersifat pembahasan yang menyeluruh dan mendalam. Berarti majalah sekolah adalah terbitan berkala yang sarannya orang-orang di sekolah, baik siswa, guru, serta pegawai. Tidak tertutup kemungkinan majalah sekolah, juga dibaca oleh orang tua siswa, serta lingkungan di seputar sekolah.

Salah satu sekolah di Buleleng yang aktif dalam kegiatan jurnalistik adalah SMA Negeri 4 Singaraja. SMA Negeri 4 Singaraja adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di pusat kota Singaraja. Sekolah ini beberapa kali pernah menjuarai lomba penerbitan majalah sekolah. Ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah ini lebih memfokuskan pada penerbitan majalah tercetak dibandingkan produk lainnya. Secara rutin, SMA Negeri 4 Singaraja menerbitkan majalah dua kali dalam setahun. Sejak tahun 2013, SMA Negeri 4 Singaraja lebih serius lagi dalam menggarap sebuah majalah. Hal tersebut dibuktikan dengan pengisian label ISSN (*International Standar Serial Number*) dalam majalah. Seperti yang diketahui, syarat majalah ber-ISSN adalah terbit secara teratur. Mau tidak mau ISSN telah menjadi pengikat tim redaksi untuk selalu menerbitkan majalah. Hal ini berdampak pada pembinaan yang dilaksanakan secara teratur.

Saat peneliti melakukan observasi awal, pembina ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 4 Singaraja, Dra. Kadek Widhiasih menceritakan bahwa ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja memiliki dana tetap untuk menerbitkan majalah. Selain dana untuk penerbitan, sekolah juga memberikan penghargaan berupa uang kepada tim

redaksi dan siswa yang menyumbangkan tulisannya pada majalah. Hal tersebut tentu akan menjadi motivasi bagi siswa atau untuk menulis. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pembinaan dana manajemen majalah sekolah yang berlangsung di sekolah ini berjalan baik. Berdasarkan data tersebut, sekolah ini dapat dikatakan ideal menjadi subjek penelitian.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan teknik membina majalah sekolah dan manajemen produksi majalah sekolah. Subjek penelitian ini adalah tim redaksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja, sedangkan objek penelitian ini adalah pembinaan dan manajemen produksi majalah sekolah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) metode observasi, dan (2) metode wawancara, dan (3) metode wawancara. Dalam penelitian ini, metode observasi nonpartisipatif adalah metode yang digunakan oleh penulis karena peneliti ingin melihat situasi pembinaan majalah sekolah yang alami tanpa ada intervensi dari peneliti. Instrumen yang digunakan dalam metode observasi adalah lembar observasi/catatan lapangan. Pada saat pelaksanaan observasi, hasil observasi dicatat dalam lembar observasi/catatan lapangan. Data yang telah dicatat pada catatan lapangan tersebut, akan dianalisis untuk menemukan teknik-teknik yang digunakan selama membina majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data. Metode wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur agar peneliti mendapatkan jawaban sesuai dengan yang diinginkan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2007:198) yang menyatakan, "Untuk mendapat informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tak terstruktur". Sukardi (2012:81)

menguatkan, "Wawancara bebas (tak terstruktur), peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan, dan membuat responden ramah dalam memberikan informasi". Metode wawancara lebih banyak digunakan untuk memeloreh informasi mengenai manajemen produksi majalah. Sedangkan untuk memperoleh teknik membina majalah sekolah, metode wawancara ini dilakukan apabila sebuah kasus ketika observasi tidak dapat dipecahkan secara ilmiah dan memerlukan jawaban yang sebenarnya dari penutur itu sendiri. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 4 Singaraja dan majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan prosedur dengan model analisis Miles and Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2007:337) yang terdiri atas, *pertama* reduksi data (*reduction data*) yang dilakukan pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari temannya serta polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2006:38). Agar pendeskripsian lebih mudah, data wawancara akan diberikan kode seperti "PEMB/21042014/01". "PEMB" digunakan untuk menunjukkan peran dalam keredaksian yang diwawancara, "21042014" menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun pelaksanaan wawancara, dan "01" merupakan nomor data.

Kedua penyajian data (*data display*) yang dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data untuk memperoleh jawaban yang tepat yang sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penyajian ini, data mengenai teknik membina ekstrakurikuler jurnalistik dan manajemen produksi majalah yang telah direduksi akan diuraikan sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan rumus pembinaan dan manajemen produksi majalah sekolah pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja.

Ketiga, penarikan simpulan/verifikasi (*coclusion drawing*), simpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh adanya data yang valid, maka pembuatan simpulannya adalah jawaban dari permasalahan yang sesuai dengan keadaan dan apa adanya. Hasil kegiatan itu berupa simpulan sementara. Oleh sebab itu, sebelum menyusun laporan penelitian, dimelakukan pengecekan kembali keseluruhan proses untuk mendapatkan hasil analisis dan simpulan yang meyakinkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian itu meliputi (1) teknik membina majalah sekolah pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja dan (2) manajemen produksi majalah sekolah pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja. Berikut dipaparkan hasil temuan yang telah diperoleh selama melaksanakan penelitian mulai 21 April 2015 sampai dengan 25 Mei 2015.

Data mengenai teknik membina majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja diperoleh menggunakan metode observasi dan wawancara. Dari penggabungan data yang diperoleh dari dua metode di atas diperoleh data bahwa pembina ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja, melaksanakan empat jenis pembinaan berdasarkan cirri-cirinya. Jenis-jenis pembinaan tersebut, yaitu (1) pembinaan orientasi (*orientation training program*), (2) pembinaan kecakapan (*skill training*), (3) pembinaan lapangan (*field training*), dan (4) pembinaan pengembangan kepribadian (*personality development training*).

Pertama, pembinaan orientasi dilaksanakan saat awal memulai ekstrakurikuler (bulan juli). Sasarannya adalah anggota yang baru bergabung dalam ekstrakurikuler (siswa kelas X). Kegiatan yang dilakukan saat pembinaan orientasi adalah (1) pengenalan antara pembina, siswa kelas X yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik (anggota baru), dan siswa kelas XI dan XII yang mengikuti

ekstrakurikuler jurnalistik (anggota lama) dan (2) pemaparan kegiatan yang akan dilakukan selama satu semester oleh pembina. Dalam melaksanakan kegiatan di atas pembina menggunakan teknik tanya jawab.

Kedua, pembinaan kecakapan dilaksanakan setelah pelaksanaan pembinaan orientasi. Sasaran utamanya kecakapan adalah anggota baru, sama halnya dengan pembinaan orientasi. Dra. Kadek Widiasih menerapkan pembinaan kecakapan dengan beberapa kegiatan (1) tes untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan anggota baru yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, (2) pemberian materi mengenai konsep-konsep jurnalistik, dan (3) melakukan pelatihan-pelatihan (jika diperlukan). Dalam melaksanakan kegiatan di atas pembina menggunakan teknik tes, teknik diskusi, dan teknik penugasan.

Ketiga, pembinaan lapangan dilaksanakan setelah anggota benar-benar cakap. Sasaran pembinaan kecakapan adalah tim redaksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja. Pembinaan kecakapan dilaksanakan dengan pola (1) masing-masing tugas yang telah dibagikan dikerjakan oleh staf redaksi di rumah masing-masing dengan tenggat tertentu, (2) pertemuan berikutnya, pembina meminta hasil tulisan siswa untuk di koreksi, (3) pembina memberikan saran kepada siswa jika ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Pola seperti ini digunakan seterusnya sampai tulisan untuk majalah siap diterbitkan. Teknik yang digunakan oleh pembina selama melaksanakan pembinaan lapangan penulis istilahkan dengan teknik bimbingan. Bimbingan dapat didefinisikan sebagai petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan. Dalam pembinaan tersebut pembina lebih banyak menuntun atau memberikan petunjuk mengenai pengerjaan majalah.

Keempat, pembinaan pengembangan kepribadian dilaksanakan selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam melaksanakan pembinaan pengembangan kepribadian, pembina lebih banyak menggunakan teknik

pemberian motivasi. Pembina selalu memberikan wejangan-wejangan kepada anggota dengan tujuan agar anggota bekerja dengan baik. Namun, periode ini pembina menemukan permasalahan dalam membina kepribadian siswa. Permasalahannya, yaitu (1) anggota jarang datang dan terlambat membuat tulisan karena terlalu banyak diberikan tugas dari sekolah (tuntutan Kurikulum 2013) sehingga waktu luang siswa digunakan hanya untuk mengerjakan tugas sekolah, (2) siswa tidak merasakan manfaat mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik sehingga peminatnya sedikit, (3) cara pembina dalam membina tidak sesuai dengan keinginan siswa sehingga banyak yang keluar dari ekstrakurikuler jurnalistik, dan (4) pembina tidak bisa “memegang” tim redaksi karena banyak tim redaksi periode 2014/2015 tidak diajar saat pelaksanaan pelajaran di sekolah.

Data mengenai manajemen produksi majalah sekolah pada ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja diperoleh menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk data-data yang memerlukan observasi, seperti fungsi pelaksanaan, pengestafan, dan pengawasan manajemen. Untuk memaparkan data terkait manajemen produksi agar lebih terstruktur dan mudah dipahami, penulis akan menyampaikan data-data sesuai dengan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengestafan, dan pengawasan.

Pada fungsi perencanaan, didapatkan data bahwa tim redaksi sudah memiliki program kerja, majalah *Kharisma* hanya memiliki moto menjadikan majalah ini diterbitkan hanya untuk menjalankan fungsinya sebagai “Media Komunikasi dan Kreativitas Siswa Foursma”, tim redaksi sudah melakukan analisis selera pembaca. Namun, hasil analisis tersebut tidak diterapkan dalam pembuatan majalah karena adanya perbedaan pendapat.

Data mengenai fungsi pengorganisasi dibagi menjadi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) proses perekrutan tim redaksi

majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja, (2) *job description* tim redaksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja, (3) sumber dana penerbitan majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja. Untuk menjadi tim redaksi, anggota perlu melewati beberapa tahap. Tahap-tahap pembentukan tim redaksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja, yaitu (1) pembina dan tim redaksi berdiskusi untuk memilih pimpinan redaksi baru (kelas XI), (2) perekrutan anggota baru (kelas X) saat pelaksanaan MOS, (3) pembina dan pimpinan redaksi mengadakan tes untuk anggota baru, dan (4) pimpinan redaksi menempatkan anggota sesuai kemampuannya. Setelah penempatan anggota tersebut, jika tim redaksi merasa kekurangan orang, maka tim akan merekrut orang baik di dalam maupun di luar ekstrakurikuler jurnalistik. Tim redaksi majalah *Kharisma* telah memiliki *job description* (pembagian kerja) tetap. Namun, pembagian kerja belum tertulis. Data mengenai sumber dana penerbitan majalah peroleh dari sekian persen tabungan siswa. Sisa uang penerbitan majalah digunakan untuk membayar tulisan siswa yang menyumbangkan tulisannya dalam majalah dan tim redaksi.

Pada fungsi pelaksanaan akan disampaikan tahapan pembuatan majalah *Kharisma* oleh tim redaksi. Pada periode ini, tim redaksi mengalami kendala, menjadikan waktu penerbitan majalah tidak sesuai dengan program yang telah disusun. Majalah yang seharusnya terbit pada tanggal 1 Desember 2014, mengalami kelambatan yang cukup panjang, yaitu baru selesai di cetak pada tanggal 1 Mei 2015. Hal tersebut dikarenakan tidak kompaknya tim dalam bekerja. Saat melakukan observasi pada Hari Jumat, 1 Mei 2015 saat, didapatkan data hanya 3 orang yang datang untuk melaksanakan diskusi mengenai tugas yang telah diberikan. Yang datang hanya pembina, pimpinan redaksi dan salah satu anggota dari kelas XII yang bukan inti dari redaksi.

Fungsi pengesatan yang dilakukan dengan cara latihan secara *intern* saja.

Pelaksanaan latihan ini menyesuaikan dengan sumber daya manusia. Jika pimpinan redaksi merasa staf mampu bekerja dengan baik, pelatihan tersebut tidak diadakan. Dilihat dari keterlambatan pengerjaan majalah dapat dipastikan fungsi pengawasan yang diadakan oleh pimpinan redaksi terkait penerbitan majalah tidak begitu ketat. Hasil interpretasi lainnya, yaitu pimpinan redaksi tidak melakukan pengawasan dengan baik karena mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari satu. Hal tersebut membuat konsentrasinya terpecah saat mengadakan pengawasan terhadap tim redaksi.

Pembahasan

Selain teknik pemberian motivasi, seluruh teknik yang digunakan oleh pembina di atas sangat tepat karena sesuai dengan karakteristik pembinaan yang diadakan. Berdasarkan hasil penelitian, pembina menemukan beberapa permasalahan saat melaksanakan pembinaan pengembangan kepribadian seperti yang telah disampaikan di atas. Untuk permasalahan siswa tidak merasakan manfaat mengikuti ekstrakurikuler hanya dapat diselesaikan dengan penyampaian manfaat secara langsung kepada anggota. Pembina memang harus menyampaikan manfaat ekstrakurikuler jurnalistik kepada siswa. Manfaat yang dijelaskan bukan hanya sempit (siswa bisa menulis) tetapi gambaran secara luas, bagaimana penerapan jurnalistik dalam kehidupan, tentu dengan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk mengikuti ekstrakurikuler. Permasalahan lainnya terjadi karena motivasi atau wejangan yang diberikan oleh pembina tidak dapat menyentuh hati siswa sehingga banyak siswa yang tidak mengindahkan perkataan pembina. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pembina harus pintar-pintar membaca hal-hal yang digemari siswa. Dengan pengetahuan tersebut, pembina akan dapat menyesuaikan pola pembinaan, mengingat ekstrakurikuler juga memiliki banyak fungsi.

Selain teknik membina majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja, manajemen majalah *Kharisma* juga akan dibahas. Data yang berkaitan dengan fungsi manajemen, yaitu (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) pengestafan, dan (5) pengawasan dalam pembahasan akan saling dikaitkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa, dalam memajemen media sekolah, manajer (pimpinan redaksi) memerlukan peran pembina dalam menjalankan fungsi manajemen. Dengan demikian pembahasan mengenai manajemen produksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja berkaitan dengan teknik membina majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja.

Fungsi perencanaan dimulai saat mengadakan pembinaan orientasi di atas, yaitu berkaitan dengan penyampaian program kerja. Data menarik yang ditemukan pada fungsi perencanaan yaitu mengenai perbedaan pendapat antara tim redaksi pembaca berkaitan dengan penerbitan majalah. Tim redaksi kecewa terhadap pembaca yang tidak mau membaca majalah. Menurut pembaca majalah yang diterbitkan kurang menarik karena banyak tulisan, kekurangan gambar. Namun, dari pembina dan tim redaksi tidak menyetujui pendapat pembaca.

Padahal pendapat pembaca terhadap terbitan majalah adalah salah satu bagian dari evaluasi. Sesuai dengan pendapat Wirjana (2007) yang menyatakan bahwa salah satu komponen manajemen, yaitu perencanaan tujuan dan evaluasi. Manajemen juga mengevaluasi efektivitas pencapaian tujuan tersebut serta dampaknya bagi khalayak (*skateholder*). Selain menerima masukan dari pembaca, seharusnya dalam kegiatan di atas diisi juga dengan mendiskusikan upaya-upaya untuk mencapai moto atau visi dan misi, mengingat majalah *Kharisma* diterbitkan untuk melaksanakan fungsinya yang tertulis dalam moto yaitu "Media Komunikasi dan Kreativitas Siswa Foursma". Moto perlu disampaikan agar seluruh anggota mempunyai persepsi

yang sama. Junaedi (2014) pun menyatakan, "Visi dan misi organisasi adalah jiwa bagi oraganisasi bersangkutan".

Kejadian di atas disebabkan oleh keterbatasan atau kekurangan tim redaksi dalam memperoleh informasi mengenai reaksi pembaca terhadap majalah. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa analisis selera pembaca dilakukan secara umum dengan melihat respons siswa terhadap majalah yang telah terbit. Tidak menanyakan secara spresifik mengenai komentar siswa (pembaca) terhadap majalah. Pertanyaan secara umum tersebut membuat tim redaksi hanya mendapatkan jawaban bahwa pembaca lebih senang terhadap majalah yang mengandung banyak gambar. Seharusnya tim redaksi juga meminta pendapat mengenai tulisan dan yang lebih spesifik. Atau meminta komentar bukan hanya dari segi fisik majalah saja. Selain itu, jumlah pembaca yang dimintai komentar mengenai majalah yang telah terbit hanya terbatas dan tidak dapat mewakili seluruh lapisan pembaca majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja. Keterbatasan tersebut membuat tim redaksi mengalami kesulitan dalam memilih cara mengemas majalah agar digemari seluruh lapisan pembaca.

Agar digemari oleh seluruh lapisan pembaca, selain meminta komentar dari segi fisik majalah, tim redaksi juga perlu meminta komentar pembaca dari segi isi majalah. Misalnya, mengenai selera rubrik dan topik tulisan. Tim redaksi harus memperoleh terlebih dahulu topik-topik tulisan yang digemari segala lapisan pembaca. Agar kerja lebih efektif, upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan data tersebut ialah memilih sampel. Sapel yang dipilih harus yang dapat mewakili selera seluruh lapisan pembaca majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja. Untuk memperoleh informasi yang tepat, orang-orang yang dijadikan sampel harus dipikirkan dengan matang. Sebaiknya tim memilih beberapa kelompok siswa berdasarkan bidang-bidang tertentu. Misalnya, memilih beberapa siswa yang berprestasi, beberapa siswa yang

menengah, dan beberapa siswa yang memiliki pencapaian kurang dalam hal akademik maupun nonakademik. Bisa juga dengan memilih beberapa siswa kelas XII, beberapa siswa kelas XI, dan beberapa siswa kelas X. Dengan demikian, selera seluruh lapisan siswa akan terwakilkan.

Selanjutnya, tim redaksi dapat melakukan wawancara terhadap sampel yang telah dipilih mengenai topik tulisan, gaya penulisan, desain majalah yang digemarinya. Untuk mendapatkan data yang mendalam, sebaiknya pertanyaan yang diajukan sangat detail mengenai komponen-komponen pada majalah. Jika perlu, untuk membantu pelaksanaan kegiatan tersebut, tim redaksi dapat membuat semacam pedoman wawancara, atau pedoman evaluasi terhadap majalah yang telah terbit sebelumnya. Jika analisis telah dilakukan secara menyeluruh, tim akan dapat merencanakan isi dengan matang dan bermuara pada tercapainya moto majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja.

Tim redaksi tidak dapat melakukan analisis selera pembaca dengan baik disebabkan oleh tidak adanya bimbingan mengenai hal tersebut oleh pembina. Dari hasil dokumentasi dapat dilihat pembina tidak pernah memberikan materi mengenai cara menganalisis selera pembaca, materi yang diberikan hanya berkaitan dengan teknik menulis produk jurnalistik. Apalagi pemberian materi hanya dilakukan pada semester ganjil. Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh data bahwa pemberian materi terkait jurnalistik dilakukan saat proses penerbitan majalah edisi semester ganjil. Maka dari itu, saat penerbitan majalah edisi semester genap, pembina merasa tidak perlu lagi memberikan materi terkait jurnalistik. Pembina langsung menugaskan anggota untuk mengerjakan majalah, mengingat sebelumnya anggota sudah memiliki pengalaman dalam menerbitkan majalah.

Salah satu hal yang dapat dijadikan indikator mengenai paham tidaknya tim redaksi dengan konsep-konsep jurnalistik adalah karyanya.

Minimnya minat siswa (pembaca majalah *Kharisma*) dalam membaca majalah pada semester ganjil dapat diasumsikan bahwa topik-topik yang diangkat dalam majalah kurang menarik.

Bukti lain yang menyatakan bahwa tim redaksi belum menguasai konsep-konsep jurnalistik dengan baik adalah dapat dilihat dari permasalahan yang ditemukan Gifty, salah satu anggota staf redaksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja. Gifty yang ditugaskan untuk menulis *feature* mengalami kesulitan saat mengadakan wawancara dengan narasumber. Saat mewawancarai salah satu guru di SMA Negeri 4 Singaraja yang akan dijadikan sebagai objek tulisan, Gifty menemukan permasalahan, yaitu guru yang diwawancarai menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Gifty dengan jawaban-jawaban singkat, sehingga Gifty merasa memperoleh data sangat minim. Menghadapi permasalahan itu, pembina malah memaklumi dan menyampaikan bahwa memang karakter narasumber tersebut demikian. Untuk memberikan solusi atas permasalahan Gifty, pembina menyarankan agar Gifty membaca hasil tulisan yang dibuat oleh tim redaksi periode sebelumnya karena redaksi tahun sebelumnya juga menemukan permasalahan yang sama. Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa pembina sangat menggampangkan permasalahan yang terjadi. Pembina sama sekali tidak menanyakan mengenai teknik Gifty mewawancarai, malah memberikan solusi dengan melihat contoh tulisan. Padahal, permasalahan di atas bukan terletak pada cara menulis, tetapi teknik wawancara. Banyak sedikitnya data yang diperoleh oleh seorang reporter dapat dilihat dari pelaksanaan wawancaranya. Akan sangat baik apabila pembina merespons permasalahan yang dikemukakan siswa dengan membina teknik wawancara dengan lebih rinci sehingga siswa memperoleh solusi yang jelas atas permasalahannya. Selain memberikan solusi, hal tersebut akan membuat siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan

keterampilannya dalam melakukan wawancara.

Mengetahui hal itu, pembina seharusnya melakukan pemberian materi secara intens, sehingga siswa benar-benar menguasai konsep jurnalistik dengan baik. Bukan hanya teori-teori praktis menulis berita, namun lebih kepada konsep membentuk selera pembaca atau hal-hal yang perlu diperhatikan saat melaksanakan wawancara. Penguasaan materi yang baik oleh siswa akan bermuara pada pembuatan produk yang berkualitas pula.

Pada fungsi perencanaan disusun saat pembinaan orientasi, kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian majalah sekolah. Fungsi pengorganisasi ini dilaksanakan saat pembinaan kecakapan. Teknik tes, teknik diskusi, dan teknik penugasan yang dijelaskan di atas digunakan juga untuk kepentingan pembentukan struktur organisasi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja.

Berdasarkan hasil penelitian, struktur organisasi yang dipilih dalam pembuatan majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja adalah struktur organisasi garis. Walaupun Terry dan Leslie (2008:121) menyatakan, "Struktur organisasi garis meningkatkan pembuatan keputusan yang cepat dan menghindarkan praktik pelemparan kewajiban dan menyalahkan orang lain", tim redaksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja tetap mengalami keterlambatan dalam menerbitkan majalah volume 5. Majalah yang seharusnya terbit pada tanggal 1 Desember 2014 mengalami kelambatan yang cukup panjang, yaitu baru selesai di cetak pada tanggal 1 Mei 2015. Keterlambatan tersebut disebabkan oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam dikarenakan ketidakkompakan tim dalam bekerja. Faktor luar disebabkan oleh tugas-tugas sekolah yang terlalu banyak. Sehingga siswa yang menjadi anggota redaksi lebih mementingkan tugas mata pelajaran dibandingkan mengerjakan majalah. Untuk membangun kekompakan tim kerja tidak cukup hanya dengan struktur organisasi dan penyampaian *job description*. Kurangnya

pengarahan oleh pimpinan redaksi juga akan mengalami permasalahan. Junaedi (2014:44) menyatakan bahwa fungsi pelaksanaan—dalam hal ini mengerjakan majalah—meliputi bagaimana manajer (pimpinan redaksi) memberikan pengarahan dan pengaruhnya pada individu-individu dalam organisasi untuk melakukan kewajiban mereka masing-masing sesuai dengan paparan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian pula, didapatkan data bahwa pimpinan redaksi tidak melakukan pengawasan dengan baik disebabkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari satu. Hal tersebut membuat konsentrasinya terpecah saat mengadakan pengawasan terhadap tim redaksi. Junaedi (2014:47) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan secara teratur memberi manfaat bagi organisasi dalam rangka mengetahui dengan segera tantangan dan hambatan yang dialami oleh organisasi. Keterlambatan mengetahui dinamika tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh organisasi, sebagai akibat pengawasan yang tidak dilakukan secara teratur, akan menyebabkan organisasi menjadi tidak sehat. Senada dengan Terry dan Leslie (2008:232) yang menyatakan bahwa pengawasan juga berarti mengevaluasi pelaksanaan pekerjaan dan, jika perlu, memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana.

Hal tersebut berarti keterlambatan penerbitan majalah disebabkan oleh pengawasan yang kurang maksimal. Pimpinan redaksi terlambat mengetahui dinamika atau hambatan yang dihadapi karena konsentrasinya terpecah. Dengan demikian, agar sebuah penerbitan majalah berjalan lancar, diharapkan timnya fokus dan tidak mengikuti kegiatan yang dapat mengganggu pengawasan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa pembina majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja tidak turut membuat tulisan karena majalah sekolah dibuat oleh dan untuk siswa. Namun, kebanyakan ide-ide tulisan yang dibuat oleh siswa diberikan oleh pembina.

Mengenai pemberian ide ini perlu dipikirkan kembali. Jika pembina hanya satu atau dua kali memberikan ide, hal tersebut tidak menjadi masalah. Namun, ketika pembina terus menerus memberikan ide--dampak jangka panjangnya—anggota akan menjadi manja untuk berpikir. Juga menjadikan anggota menggampangkan segala hal dan membuat anggota merasa nyaman karena tidak pernah merasakan kegelisahan untuk mendapatkan ide tulisan.

Trimansyah (2010) menyatakan salah satu fungsi media sekolah yaitu sebagai sarana pengembangan diri. Terjun dalam bidang jurnalistik akan membuat seseorang menjadi peka terhadap segala permasalahan yang ada karena dituntut untuk menyikapinya secara kritis sehingga tidak menerima informasi apa adanya. Dengan demikian, agar anggota berkembang dengan baik, sebaiknya pembina hanya menstimulasi agar siswa mampu mengeluarkan ide-ide untuk membuat tulisan yang menarik, bukan memberikan ide. Untuk menstimulasi, pembina membutuhkan banyak referensi atau contoh-contoh berita yang baik. Hal itulah yang dimaksud dengan batasan pemberian ide kepada siswa.

Selama melaksanakan pembinaan, pembina lebih fokus membina tulisan yang akan diterbitkan pada majalah, dibandingkan desain majalah. Bukan berarti pembina tidak sama sekali membina desain. Pembinaan artistik pembina telah kemukakan dalam program semester, namun dalam pelaksanaannya, porsi untuk membina tim artistik sangat sedikit. Jika diperhatikan desain majalah telah terbit, cukup banyak desain yang tidak memenuhi prinsip-prinsip desain grafis. Sundara (2009, 15--19), menyatakan ada beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam *design* grafis khususnya media cetak, yaitu (1) kesederhanaan, (2) keseimbangan, (3) kesatuan, (4) penekanan, dan (5) irama. Sementara beberapa desain majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja yang baru terbit, terlalu ramai (tidak sederhana) dan fokus desain bias. Pemilihan kontras

antara desain juga kurang diperhatikan, sehingga beberapa tulisan susah untuk dibaca. Jarang adanya penekanan tersebut membuat irama desain monoton, menjadikan pembaca bosan dalam membaca. Jenis *font* untuk tulisan yang digunakan cukup banyak, sehingga membuat desain majalah tidak utuh.

Desain perlu diperhatikan karena berfungsi sebagai penarik minat pembaca dalam membaca majalah. Ketika tulisan dalam majalah sangat bagus, namun tidak didukung pula dengan desain yang baik, pembaca tidak akan berminat untuk membacanya. Jadi, antara tulisan dan desain dalam sebuah majalah harus sama-sama kuat. Senada dengan pendapat Sundara (2009) yang menyatakan bahwa desain difungsikan sebagai penarik perhatian. Setelah pembaca tertarik, pembaca akan terpicat perhatiannya. Setelah terpicat tentu saja meningkat menjadi rasa ingin memiliki.

Kejadian seperti di atas disebabkan oleh dua faktor (1) pembina melupakan pentingnya desain dan (2) pembina tidak memiliki kapasitas untuk membina desain. Jika permasalahan ditimpulkan karena faktor kedua, permasalahan dapat dipecahkan dengan cara berkerja sama dengan guru yang mengajarkan grafis (yang berkaitan dengan desain) di sekolah untuk membina tim tata letak majalah. Jika tidak ada, pembina bisa memberikan contoh-contoh desain dari berbagai majalah (majalah remaja, majalah hiburan, majalah kesehatan, majalah kesenian, serta jenis majalah-majalah lainnya) kepada tim tata letak. Dari majalah-majalah tersebut kemudian diperhatikan teknik membuat desain yang menarik. Sundara (2009:19) menambahkan bahwa untuk membuat karya desain yang bagus diperlukan tiga kemampuan visual, yaitu pandangan visual (mengamati desain-desain yang bagus), pandang kritis (membandingkan desain yang bagus dan jelek), dan pandangan analitis (seleksi unsur yang memengaruhi sebuah karya desain yang bagus).

SIMPULAN DAN SARAN

Ada dua simpulan yang dapat peneliti ambil berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian. *Pertama*, teknik yang digunakan oleh Dra. Kadek Widhiasih selama membina penerbitan majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja, yaitu (1) teknik tanya jawab, (2) teknik tes, (3) teknik diskusi, (4) teknik penugasan, (5) teknik bimbingan, dan (6) teknik pemberian motivasi. Keenam teknik tersebut digunakan untuk melaksanakan beberapa jenis pembinaan. Teknik tanya jawab digunakan untuk melaksanakan pembinaan orientasi. Teknik tes, teknik diskusi, dan teknik penugasan digunakan untuk melaksanakan pembinaan kecakapan. Teknik bimbingan digunakan untuk melaksanakan pembinaan lapangan dan teknik pemberian motivasi digunakan untuk melaksanakan pembinaan pengembangan kepribadian. *Kedua*, manajemen produksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja dapat dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, yaitu (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) pengestafan, dan (5) pengawasan. Dari perencanaan, tim redaksi sudah menyusun program kerja dan perencanaan isi. Dari pengorganisasian sudah ada sistem perekrutan anggota yang jelas, sumber dana tetap penerbitan majalah. Pengestafan untuk memperkaya anggota juga dilakukan dengan pelatihan-pelatihan. Kurang maksimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan redaksi menjadikan fungsi pelaksanaan berjalan tidak sesuai dengan perencanaan. Majalah yang seharusnya terbit pada bulan Desember 2014, baru terbit pada Mei 2015. Dengan demikian, manajemen tim redaksi dalam memproduksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja dapat dikatakan kurang baik. Permasalahan di atas tidak akan terjadi ketika kelima fungsi manajemen dijalankan dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Junaedi bahwa yang diinginkan tidak akan tercapai jika tidak ada pelaksanaan dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan mengenai hasil penelitian dan simpulan, ada tiga saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini. *Pertama*, agar siswa senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seorang pembina harus mampu mengajak siswa merasakan rekreasi, mengingat salah satu fungsi ekstrakurikuler adalah fungsi rekreatif. Dengan pelaksanaan fungsi rekreatif yang mengedepankan suasana rileks dan menggembirakan akan menunjang proses perkembangan siswa dan menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi lainnya, seperti fungsi pengembangan, fungsi sosial, dan fungsi persiapan karir. *Kedua*, untuk menjalankan fungsi pelaksanaan dengan baik, seorang pimpinan redaksi majalah sekolah harus melaksanakan pengawasan secara intens, sejak awal perencanaan. Agar mampu melaksanakan fungsi pengawasan dengan baik, siswa yang telah dipilih sebagai pimpinan redaksi dalam majalah sekolah sebaiknya tidak mengambil pekerjaan lain yang mengganggu pelaksanaan pengawasan. *Ketiga*, penelitian ini masih terbatas karena hanya meneliti pembinaan dan manajemen produksi majalah pada satu sekolah saja. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai perbandingan pembinaan dan manajemen produksi majalah di beberapa sekolah. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada manajemen produksi majalah sekolah (tidak komersial) saja. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai manajemen media cetak yang komersial. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait pembinaan dan manajemen produksi majalah yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaedhie, Kurniawan. 1995. *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Junaedi, Fajar. 2014. *Manajemen Media Massa: Teori, Aplikasi, dan Riset*. Yogyakarta: Buku Litera.

- Saputra, Yudha M.. 1998. *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Bandung: Depdikbud Direjendikti.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sundara, Cahaya Insana. 2009. *Panduan Praktis Desain Perwajahan Buku*. Jakarta: PT. Vasindo Media Persada.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. 2008. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trimansyah, Bambang. 2010. *Jurnalistik untuk Remaja: Buku Pintar Wartawan Sekolah (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Karya.
- Wirjana, Bernardine R.. 2007. *Mencapai Manajemen Berkualitas: Organisasi, Kinerja, Program*. Yogyakarta: ANDI.